

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN
DALAM *KABA SITI BAHERAM*
KARYA SJAMSUDDIN ST. RADJO ENDAH**

SKRIPSI

**untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Sastra**



**RIZA
2007/83551**

**PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

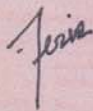
SKRIPSI

Judul : Nilai-nilai Pendidikan dalam *Kaba Siti Baheram*
Karya Sjamsuddin St. Radjo Endah
Nama : Riza
Nim : 2007/83551
Program Studi : Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 4 Agustus 2011

Disetujui oleh:

Pembimbing I,



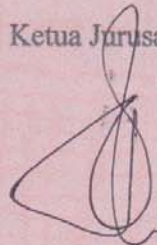
Yenni Hayati, S.S., M.Hum.
NIP 19740110 199903 2 001

Pembimbing II,



Zulfikarni, S.Pd., M.Pd.
NIP 19810913 200812 2 003

Ketua Jurusan,



Dra. Emidar, M.Pd.
NIP 19620218 198609 02 001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Riza
NIM : 2007/83551

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan Tim
Penguji
Program Studi Sastra Indonesia
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang
dengan Judul

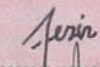
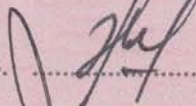
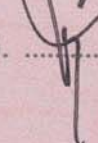
**Nilai-nilai Pendidikan
dalam *Kaba Siti Baheram*
Karya Sjamsuddin St. Radjo Endah**

Padang, 4 Agustus 2011

Tim Penguji

1. Ketua : Yenni Hayati, S.S., M.Hum.
2. Sekretaris : Zulfikarni, S.Pd., M.Pd.
3. Anggota : Prof. Dr. Syahrul, M.Pd.
4. Anggota : Drs. Hamidin Dt. R. E., M.A.
5. Anggota : Zulfadhli, S.S., M.A.

Tanda Tangan

1. 
2. 
3. 
4. 
5. 

ABSTRAK

Riza, 2011 “Nilai-Nilai Pendidikan dalam *Kaba Siti Baheram* Karya Sjamsuddin St. Radjo Endah”. *Skripsi*. Program Studi Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan dalam *Kaba Siti Baheram* karya Sjamsuddin St. Radjo Endah. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode yang bersifat analisis isi dan menggunakan metode deskriptif. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah tentang *kaba*, *kaba* sebagai karya fiksi, nilai-nilai pendidikan serta pendekatan analisis fiksi.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan ditemukan nilai-nilai pendidikan dalam *Kaba Siti Baheram* karya Sjamsuddin St. Radjo Endah, yaitu sebagai berikut. (1) Nilai pendidikan budi pekerti yaitu menghargai pemberian orang, bertutur lemah lembut, menghargai kedatangan tamu, baik hati serta durhaka pada ibu (2) Nilai pendidikan kecerdasan yaitu dapat berfikir kritis, logis dan kreatif; (3) Nilai pendidikan sosial yaitu dapat hidup bermasyarakat, tolong menolong dan peduli dengan sesama; (4) Nilai pendidikan kewargaan negara yaitu sebagai warga negara yang baik haruslah tahu akan hak dan kewajibannya; (5) Nilai pendidikan keindahan dan estetika yaitu menciptakan keindahan dari segala segi kehidupan sehari-hari seperti mengatur rumah dan cara berpakaian; (6) Nilai pendidikan jasmani yaitu bersikap jujur dan sportif; (7) Nilai pendidikan agama yaitu taat akan perintah dan larangan Allah serta (8) Nilai pendidikan kesejahteraan keluarga yaitu masalah mendidik anak, masalah makanan, masalah keuangan, masalah tatalaksana rumah tangga dan masalah keamanan lahir batin.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan dalam *Kaba Siti Baheram* Karya Sjamsuddin St. Radjo Endah.” Tujuan penulisan ini adalah untuk melengkapi salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan Strata Satu pada Program Studi Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, penulis menyampaikan terimakasih kepada (1) Dra. Emidar, M.Pd. selaku Ketua Jurusan; (2) Dra. Nurizzati, M.Hum., selaku Sekretaris Jurusan; (3) Dr. Erizal Gani, M.Pd., selaku Pembimbing Akademik; (4) Yenni Hayati, S.S, M.Hum., selaku Pembimbing I; (5) Zulfikarni, S.Pd., M.Pd. selaku Pembimbing II; (6) Alm. Drs. Amris Nura yang sempat menjadi Pembimbing I semasa beliau masih hidup; (7) Prof. Dr. Syahrul, M.Pd., selaku Penguji I; (8) Drs. Hamidin Dt. R.E.,M.A., selaku Penguji II; (10) Zulfadhli, S.S., M.A., selaku Penguji III; (11) Staf Pengajar/Dosen, karyawan dan karyawan Jurusan Bahasa dan Sastra dan Daerah FBS UNP; serta (12) Rekan-rekan dan semua pihak yang telah membantu penulis yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Semoga bimbingan dan bantuan serta motivasi yang diberikan menjadi amal di sisi Allah Swt dan diberikan balasan yang setimpal dari-Nya. Harapan penulis semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca.

Padang, Agustus 2011

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN

PENGESAHAN TIM PENGUJI

SURAT PERNYATAAN

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	3
C. Rumusan Masalah	3
D. Tujuan Penelitian	3
E. Manfaat Penelitian	4

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori	5
1. Kaba	5
2. Kaba Sebagai Karya Fiksi	9
3. Nilai-nilai Pendidikan	10
4. Pendekatan Analisis Fiksi	17
B. Penelitian yang Relevan	18
C. Kerangka Konseptual	20

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Metode Penelitian	22
B. Data dan Sumber Data	22
C. Metode dan Teknik Pengumpulan Data	23
D. Teknik Pengabsahan Data.....	24
E. Metode dan Teknik Penganalisisan Data.....	24

BAB IV Hasil Penelitian

A. Temuan	25
B. Pembahasan	25
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	68
B. Saran	70
KEPUSTAKAAN	71
LAMPIRAN	
A. Sinopsis	73
B. Inventarisasi Data.....	75

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan merupakan suatu komponen dalam masyarakat. Adanya kebudayaan menandakan terjadinya proses berpikir dan berkarya dari semangat hidup yang dilatar belakangi oleh lingkungan dan kepercayaan suatu masyarakat. Hasil dari kebudayaan tersebut bisa berupa budaya dan karya sastra.

Karya sastra harus mampu melahirkan suatu kreasi yang indah dan dapat dinikmati. Karya sastra bagi masyarakat mempunyai fungsi tertentu. Karya sastra merupakan cerita rekaan yang ditulis berdasarkan suatu realitas. Tokoh-tokoh yang ditampilkan oleh pengarang berfungsi sebagai sarana untuk menggambarkan suatu realita tertentu pada masalah yang dihadapinya. Di Minangkabau misalnya, salah satu karya sastranya yang sangat populer adalah *kaba*.

Kaba sebagai karya sastra tidak bertolak dari kekosongan belaka, melainkan dari alam dan kenyataan hidup. *Kaba* merupakan sastra lisan yang disampaikan dari mulut ke mulut kemudian didendangkan. Hal seperti ini dinamakan *bakaba*. *Bakaba* biasanya disampaikan oleh seorang tukang *kaba* dengan alat musik *saluang* atau *rabab* yang bertujuan untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat. Setelah perkembangan zaman, *kaba* kemudian ditulis dalam bentuk naskah atau buku catatan untuk diwariskan ke generasi berikutnya. Selain itu, *kaba* Minangkabau juga dibuat dalam bentuk kaset dan *Compact Disc*. *Kaba* yang berkembang tersebut misalnya *Kaba Rancak di Labuah*, *Kaba Cinduo Mato*, *Kaba Malin Deman*, *Kaba Siti Baheram* dan masih banyak lagi *kaba-kaba* yang

lainnya. *Kaba Siti Baheram* merupakan salah satu *kaba* yang menarik untuk diteliti.

Kaba Siti Baheram adalah karya yang dikarang berdasarkan kenyataan oleh Sjamsuddin St. Radjo Endah. *Kaba Siti Baheram* ini termasuk dalam jenis *Kaba Klasik Minangkabau*. *Kaba* ini ditulis dalam bentuk buku yang diterbitkan oleh Penerbit Kristal Multimedia. *Kaba Siti Baheram* merupakan kisah nyata yang terjadi di daerah Sungai Pasak Kota Pariaman. Kisahnya menceritakan seorang pemuda yang bernama Si Juki. Si Juki anak tunggal yang dimanjakan oleh ibunya. Si Juki tidak mau mengikuti pendidikan, setiap hari ia selalu berjudi, tidak mau bekerja dan segala keinginannya harus selalu dipenuhi bagaimana pun caranya. Akibat dari semua itu ibunya jatuh miskin. Semua harta telah tergadai dan Si Juki tidak mau tahu dengan semua itu. Bila permintaan tidak dikabulkan, maka ibunya jadi sasaran sepak terjangnya. Suatu ketika Si Juki ingin berjudi, tapi ia tidak punya uang, ibunya tak lagi dapat memenuhi keinginannya. Entah setan apa yang merasuki jiwanya, demi mendapatkan harta, Si Juki rela membunuh Siti Baheram orang terkaya semasa itu. Padahal Siti Baheram selalu membantu keluarganya dikala si ibu terlilit utang.

Ada nilai-nilai pendidikan yang bisa dijadikan pelajaran dalam *kaba* ini. Sebagai orang tua, haruslah terus memperhatikan perkembangan si anak. Boleh saja memenuhi kehendak anak tapi juga harus tahu apakah kehendak anak tersebut memberikan dampak positif terhadap kehidupannya, baik yang bersifat sesaat atau pun untuk masa depannya. Sebagai seorang anak janganlah terlalu memaksakan kehendak. Lihatlah situasi dan kondisi orang tua sebelum meminta.

Berdasarkan hal di atas peneliti tertarik untuk meneliti *Kaba Siti Baheram* karya Sjamsuddin St. Radjo Endah, dengan judul penelitian “Nilai-nilai Pendidikan dalam *Kaba Siti Baheram* Karya Sjamsuddin St. Radjo Endah”.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka fokus masalah dalam penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan dalam *Kaba Siti Baheram* karya Sjamsuddin St. Radjo Endah. Adapun nilai-nilai pendidikan tersebut adalah sebagai berikut. (1) Nilai pendidikan budi pekerti; (2) Nilai pendidikan kecerdasan; (3) Nilai pendidikan sosial; (4) Nilai pendidikan kewargaan negara; (5) Nilai pendidikan keindahan dan estetika; (6) Nilai pendidikan jasmani; (7) Nilai pendidikan agama serta (8) Nilai pendidikan kesejahteraan keluarga.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, dan fokus masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan dalam *Kaba Siti Baheram* karya Sjamsuddin St. Radjo Endah. Nilai-nilai pendidikan tersebut adalah sebagai berikut. (1) Nilai pendidikan budi pekerti; (2) Nilai pendidikan kecerdasan; (3) Nilai pendidikan sosial; (4) Nilai pendidikan kewargaan negara; (5) Nilai pendidikan keindahan dan estetika; (6) Nilai pendidikan jasmani; (7) Nilai pendidikan agama serta (8) Nilai pendidikan kesejahteraan keluarga.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang, fokus masalah, dan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan dalam *Kaba*

Siti Baheram karya Sjamsuddin St. Radjo Endah. Nilai-nilai pendidikan tersebut adalah sebagai berikut. (1) Nilai pendidikan budi pekerti; (2) Nilai pendidikan kecerdasan; (3) Nilai pendidikan sosial; (4) Nilai pendidikan kewargaan negara; (5) Nilai pendidikan keindahan dan estetika; (6) Nilai pendidikan jasmani; (7) Nilai pendidikan agama serta (8) Nilai pendidikan kesejahteraan keluarga.

E. Manfaat Penelitian

Secara praktis, penelitian ini bermanfaat untuk mengingatkan kembali pada masyarakat khususnya masyarakat Pariaman dan sekitarnya bahwa ada suatu kisah nyata yang bisa dijadikan pelajaran dalam kehidupan yaitu tentang kisah Siti Baheram. Selain itu, juga menambah dan memperluas pengetahuan pembaca pada umumnya dan penulis pada khususnya, tentang nilai-nilai pendidikan.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan agar pembaca bisa mengetahui nilai-nilai pendidikan dalam *Kaba Siti Baheram* karya Sjamsuddin St. Radjo Endah dan sebagai bahan acuan serta bahan perbandingan dalam melaksanakan penelitian yang berikutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

Berdasarkan pada masalah penelitian, berikut ini akan diuraikan teori yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan dalam *Kaba Siti Baheram* karya Sjamsuddin St. Radjo Endah. Teori yang dimaksud yaitu: 1) *Kaba*, 2) *Kaba* sebagai karya fiksi, 3) Nilai-nilai pendidikan, serta 4) Pendekatan analisis fiksi.

1. *Kaba*

Ada pun yang akan di jelaskan mengenai *kaba* adalah sebagai berikut.

a. Pengertian *Kaba*

Kaba disebut juga sastra tradisional yang tergolong dalam cerita rakyat, yaitu cerita yang hidup dikalangan rakyat. *Kaba* disampaikan secara turun temurun dari nenek moyang bangsa Minangkabau (Djamaris, 2002:78). Pada awal kehidupan sastra Minangkabau berupa sastra lisan, sastra yang disampaikan dari mulut ke mulut, cerita dilafalkan oleh tukang cerita (tukang *kaba*), kemudian didendangkan atau dilagukan oleh tukang *kaba* kepada pendengar. Itulah yang membuat *kaba* menjadi karya sastra yang utama dan populer dalam sastra Minangkabau.

Junus (1984:17) menyatakan, bahwa kata *kaba* sama dengan ‘khabar’ yang berarti berita. *Kaba* berbentuk prosa lirik. Bentuk ini tetap dipertahankan bila ia diterbitkan dalam bentuk buku. Kesatuannya bukan kalimat dan bukan baris. Kesatuannya ialah pengucapan dengan panjang tertentu yang terdiri atas dua bagian yang berimbang. Navis (1984:243) menyatakan,

Kaba menurut pendapat yang umum, berasal dari bahasa arab ‘akhbar’ yang dilafalkan ke dalam bahasa Minangkabau menjadi *kaba*. Pemahaman ini diperkuat dengan pantun pembukaan pada hampir semua *kaba* yang berbunyi: *dari langik tabarito tibo di langik jadi kaba*. Namun dalam ungkapan istilah *kaba* sering di dahului istilah *carito* (cerita), sehingga selalu disebut *curito kaba* (cerita kabar). Kata ini sulit dipahami maknanya. Yang disebut *kaba barito* (kabar berita). Jika menurut sumber pengambilan istilah pada masa lalu atau masa Minangkabau tua, maka yang *kaba* artinya senda gurau atau pelipur lara.

Menurut Djamaris (2002:77 - 78), *kaba* adalah cerita prosa berirama, berbentuk narasi (kisahan) dan tergolong cerita panjang, sama dengan pantun Sunda. *Kaba* dari segi isi sama halnya dengan hikayat pada karya sastra lama dan sama dengan novel pada karya sastra modern. *Kaba* tergolong karya sastra lisan karena *kaba* merupakan suatu karya sastra yang disampaikan secara lisan dengan cara didendangkan dan diiringi alat musik *saluang* atau *rebab*.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa *kaba* adalah cerita rakyat yang berbentuk prosa berirama Minangkabau yang menceritakan masalah kehidupan sosial budaya Minangkabau dengan gaya bahasa yang menarik yang berisi kata pepatah, petiti, pantun, dan pituah yang berperan untuk memberikan pendidikan dan kenikmatannya.

b. Pengelompokan *Kaba*

Junus (1984:19), mengelompokan *kaba* menjadi dua yaitu: a). *Kaba* klasik, b). *Kaba* tak klasik. *Kaba* klasik mempunyai dua ciri. *Pertama*, ceritanya mengenai perebutan kekuasaan antara dua kelompok, salah satunya adalah orang yang ada di luar suatu kesatuan keluarga. *Kedua*, cerita dianggap berlaku pada masa lampau yang jauh, tentang anak raja dengan kekuasaan supranatural. *Kaba* tak klasik juga mempunyai dua ciri yaitu sebagai berikut. *Pertama*, menceritakan

tentang anak muda yang mulanya miskin, kemudian menjadi kaya karena usahanya dan dapat mengembangkan kekayaannya untuk keluarga matrelinialnya. *Kedua*, menceritakan tentang manusia biasa, tanpa kekuatan supranatural.

Menurut Navis (1984:234), jika dilihat dari isi ceritanya, *kaba* dapat dibagi dalam dua kategori, yaitu *kaba* klasik dan *kaba* baru. *Kaba* klasik yaitu *kaba* yang dikarang dari hikayat, sedangkan *kaba* baru adalah *kaba* yang dikarang sesuai dengan kehidupan baru. *Kaba* ini tidak bersumber dari hikayat ataupun cerita lisan melainkan dikarang sendiri oleh pengarang. Hal senada juga diungkapkan oleh Djamaris (2002:79), yang mengelompokkan *kaba* dalam dua kelompok, yaitu *kaba* lama dan *kaba* baru.

Berdasarkan pendapat Navis (1984:234), *Kaba Siti Baheram* karya Sjamsuddin St. Radjo Endah yang penulis teliti termasuk dalam kelompok *kaba* klasik. Hal ini disebabkan karena *Kaba Siti Baheram* karya Sjamsuddin St. Radjo Endah menceritakan tentang kisah seorang anak yang durhaka terhadap ibunya dan tega membunuh orang demi mendapatkan harta untuk berjudi. Padahal orang yang dia bunuh itu orang yang selalu membantunya dikala ia susah.

c. Fungsi *Kaba*

Kaba pada umumnya tergolong ke dalam cerita pelipur lara, suatu cerita yang pada mulanya mengisahkan peristiwa yang menyedihkan, pengembaraan, dan penderitaan, kemudian berakhir dengan kebahagiaan. Hal ini sesuai dengan arti *kaba* itu sendiri. Menurut Bahasa Sangsekerta (dalam Navis, 1984:243), menyatakan bahwa *kaba* berarti senda gurau atau pelipur lara. Pernyataan tersebut didukung oleh Djamaris (2002:78), yang menyatakan bahwa *kaba* berfungsi sebagai hiburan pelipur lara dan sebagai nasehat pendidikan moral dan budaya.

Kaba sebagai pelipur lara, semula muncul di Rantau Pesisir menjalar ke Daerah Darek, yang merupakan pusat kebudayaan Minangkabau, sampai di Darek *kaba* lebih sempurna karena lebih berciri Minangkabau. Hal ini dapat dilihat dari kehadiran *mamak* yang hampir di semua *kaba* dimunculkan sebagai tokoh yang menyampaikan pesan kemuliaan sistem adat. Bahkan tidak pula tokoh ulama dimunculkan sebagai tokoh yang disampaikan pesan-pesan keagamaan (Navis, 1984:245). Selanjutnya, Junus (1984:18), mengemukakan *kaba* bertugas untuk mendidik *audiencenya*, bagaimana hidup bermasyarakat dan berbudaya seperti tertera dalam *kaba* itu sendiri.

Takarang kaba jo pantun
Untuak jadi palajaran
Guno parintang-parintang hati
 (Puti Talayang 3)
 (Terkarang kabar dengan pantun
 Untuk jadi pelajaran
 Guna perintang-rintang hati).

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa *kaba* sebagai karya sastra Minangkabau berfungsi sebagai pelipur lara, hiburan, sebagai nasehat, dan sebagai pendidik moral. Bahkan *kaba* juga berfungsi untuk menyampaikan pesan adat dan tidak jarang juga berisi pesan agama, sehingga untuk menemukan apa yang tersirat di dalam *kaba* tersebut pembaca harus mampu memahami isi cerita *kaba* tersebut.

d. Struktur *Kaba*

Nurgiyantoro (1994:23), mengemukakan dua unsur fiksi, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri misalnya: peristiwa dan penokohan,

sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar karya sastra misalnya: subjektivitas, pandangan hidup dan nilai-nilai budaya. Sejalan dengan itu, Muhardi dan Hasanuddin WS (2006:25), menyatakan fiksi dibangun oleh dua unsur. *Pertama*, unsur intrinsik, unsur ini terbagi menjadi dua, (a) unsur utamanya, menyangkut tema, amanat, penokohan, alur dan latar dan (b) unsur penunjangnya menyangkut gaya bahasa. *Kedua*, unsur ekstrinsik terbagi menjadi dua, (a) unsur utamanya, menyangkut imajinatif pengarang dan (b) unsur penunjangnya menyangkut norma-norma dan nilai-nilai sosial budaya.

Selanjutnya Semi (1988:35), mengemukakan dua unsur yang membangun fiksi sebagai berikut. *Pertama*, struktur luar (ekstrinsik), merupakan segala macam unsur yang berada di luar suatu karya sastra yang ikut mempengaruhi kehadiran sastra tersebut, misanya: faktor sosial ekonomi, kebudayaan dan tata nilai yang dianut oleh masyarakat. *Kedua*, struktur dalam (intrinsik), merupakan unsur-unsur yang membentuk karya sastra tersebut seperti: penokohan dan latar. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut struktur *kaba* terdiri dari unsur intrinsik (unsur yang ada di dalam karya sastra itu sendiri) dan unsur ekstrinsik (unsur yang ada di luar karya sastra itu sendiri).

2. *Kaba* sebagai karya fiksi

Kaba merupakan karya sastra. Karya sastra merupakan bagian dari karya fiksi. Jadi *kaba* merupakan bagian dari karya fiksi. *Kaba* menurut Djamaris (2001:77), adalah cerita prosa berirama, berbentuk narasi (kisahan) dan tergolong cerita panjang, sama dengan pantun sunda. *Kaba* sebagai karya fiksi mempunyai unsur-unsur yang sama dengan karya fiksi yaitu unsur intrinsik dan unsur

ekstrinsik. *Kaba* merupakan cerita rakyat Minangkabau yang menceritakan masalah kehidupan sosial Minangkabau dengan gaya bahasa yang menarik yang berisi pepatah, petiti, pantun, dan pituah yang berperan untuk memberikan pendidikan dan kenikmatannya.

3. Nilai-Nilai Pendidikan

Nilai adalah segala sesuatu yang berharga dan dijadikan patokan yang menarik dan sesuatu yang menyenangkan seseorang atau sekelompok untuk membimbingnya ke arah yang lebih baik. Di kehidupan sekarang ini banyak sekali nilai yang dibutuhkan manusia untuk mengukur sejauh mana kehidupan yang mereka jalani selama ini. Diantaranya nilai keindahan, nilai ekonomi, nilai kebudayaan serta nilai pendidikan. Diantara nilai-nilai tersebut, nilai pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam hidup ini. Hal ini disebabkan karena nilai pendidikan dijadikan patokan atau pola-pola standar dalam membantu perkembangan anak untuk mencapai kedewasaan.

Menurut Tim Pembina Mata Kuliah Pengantar Pendidikan (2006:23), Pendidikan berasal dari bahasa Yunani yaitu *paedagoegie*. *Paedagoegie* berasal dari kata '*pais*' yang berarti anak dan '*again*' yang berarti membimbing. Jadi pendidikan berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Langeveld (dalam pengantar pendidikan, 2006:25) merumuskan pengertian pendidikan adalah bimbingan atau pertolongan yang diberikan orang dewasa kepada perkembangan anak untuk mencapai kedewasaannya dengan tujuan agar anak cukup cakap melaksanakan tujuan hidupnya sendiri tanpa dengan bantuan orang lain.

Dewantara (dalam pengantar pendidikan 2006:28),

Pendidikan umumnya daya-upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelektual dan tubuh anak); dalam Taman Siswa tidak boleh dipisah-pisahkan bagian-bagian itu agar supaya kita memajukan kesempurnaan hidup, kehidupan dan penghidupan anak-anak yang kita didik, selaras dengan dunia nyata.

Tap MPR No.II/MPR/1998 (dalam pengantar pendidikan 2006:29),

Pendidikan pada hakekatnya adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dengan kemampuan di dalam dan di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Karena pendidikan itu merupakan tanggungjawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha yang dilakukan untuk memajukan pertumbuhan kepribadian baik secara langsung maupun tidak langsung, baik di dalam maupun di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup karena ini merupakan tanggung jawab kita bersama.

Berdasarkan uraian di atas nilai pendidikan adalah batasan segala sesuatu yang mendidik ke arah kedewasaan, bersifat baik maupun bersifat buruk sehingga berguna bagi kehidupannya. Dalam proses pendidikan manusia dalam kehidupan menghasilkan nilai-nilai yang mendidik. Nilai-nilai mendidik tersebut disebut juga dengan nilai pendidikan. Nilai pendidikan tersebut menciptakan manusia yang baik, penyabar, bertanggungjawab, memiliki rasa kasih sayang dan lain-lain.

Ahmadi dan Uhbiyati (2007: 15-24), mengemukakan aspek nilai pendidikan diantaranya adalah pendidikan budi pekerti, pendidikan kecerdasan, pendidikan sosial, pendidikan kewargaan negara, pendidikan keindahan dan estetika, pendidikan jasmani, pendidikan agama, dan pendidikan kesejahteraan keluarga.

Karya sastra mengandung nilai-nilai pendidikan yang tergantung pada pengertian yang didapat pembaca lewat karya sastra yang dipahami. *Kaba Siti Baheram* karya Sjamsuddin St. Radjo Endah yang menjadi objek penelitian penulis akan dikaitkan dengan teori tersebut. Untuk lebih jelasnya, penulis menguraikan satu persatu tentang nilai-nilai pendidikan tersebut.

a. Pendidikan Budi Pekerti

Menurut Ahmadi dan Uhbiyati (2007:16), pendidikan budi pekerti atau yang sering disebut akhlak adalah satu-satunya aspek yang sangat fondamentil. Baik bagi kehidupan orang-orang maupun bagi kehidupan masyarakat. Lain halnya dengan Purwanto (2007:158), pendidikan budi pekerti sebenarnya erat sekali hubungannya dengan pendidikan agama.

Dalam kehidupan sehari-hari orang yang tipis iman dan ketakwaannya terhadap Tuhan Yang Maha Esa akan mudah terjerumus dalam perbuatan-perbuatan tercela. Sebaliknya, orang-orang akan lebih taat dan patuh terhadap perintah-Nya apabila ia bertakwa terhadap Tuhannya. Pada kenyataan sekarang ini orang yang tahu akan hal-hal yang baik belum tentu mau berbuat sesuai dengan yang baik tersebut. Malah sebaliknya, orang yang tau bahwa yang dilakukannya salah malah tetap ia melakukannya.

b. Pendidikan Kecerdasan

Menurut Ahmadi dan Uhbiyati (2007:17) pendidikan kecerdasan adalah merupakan tugas pokok dari sekolah, tujuannya adalah agar anak dapat berfikir secara kritis, logis dan kreatif. Berfikir secara kritis, logis dan kreatif memicu anak untuk melihat sesuatu dengan benar dan sesuatu yang tidak benar. Hal ini

akan berdampak pada perkembangan daya pikir si anak untuk menjalani hidup mandiri dan berpengetahuan.

Purwanto (2007:159), menyatakan bahwa pendidikan kecerdasan sama halnya dengan pendidikan kecakapan. Pendidikan ini bermaksud untuk mengembangkan daya pikir (kecerdasan) dan menambah pengetahuan anak-anak. Pendidikan kecerdasan mempunyai tugas yang penting yaitu pembentukan formal atau fungsional dan pembentukan material. Pembentukan formal atau fungsional adalah pembentukan fungsi-fungsi jiwa seperti; pengamatan, perasaan, kemauan dan berpikir. Pembentukan material adalah penambahan ilmu pengetahuan atau bahan-bahan (materi) yang dibutuhkan dalam kehidupan.

c. Pendidikan Sosial

Menurut Ahmadi dan Uhbiyati (2007:19), manusia tidak dapat hidup sendirian. Orang harus dapat menyesuaikan diri untuk hidup bersama dengan orang lain dalam kelompok-kelompok. Menyesuaikan diri maksudnya ialah menyamakan dirinya atau menganggap dirinya sebagai orang lain atau dengan kata lain dapat menepatkan dirinya sebagai orang lain atau sebagai dirinya sendiri. Selanjutnya orang harus bisa turut merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Selain itu untuk kehidupan bersama diperlukan sifat-sifat, seperti sifat ramah tamah, sopan santun, tolong menolong, harga menghargai, dan hormat menghormati.

Manusia adalah makhluk sosial, sejak lahir ia sudah masuk dalam keluarga kecil yang disebut keluarga. Menurut Purwanto (2007:171), pendidikan sosial ialah pengaruh yang disengaja datang dari pendidik-pendidik itu sendiri dan

pengaruh itu berguna untuk menjadikan anak itu anggota yang baik dalam golongannya dan mengajarkan anak supaya dengan sabar berbuat sosial dalam masyarakat seperti dalam rapat, di jalan dan di tempat umum lainnya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan sosial, yaitu membimbing anak untuk dapat hidup dengan orang lain dan menyesuaikan diri dengan orang lain dan memiliki sifat yang baik terhadap orang lain. Adapun tujuan pendidikan sosial menurut Ahmadi dan Uhbiyati (2007:20), ialah mendidik anak agar dapat menyesuaikan diri dalam kehidupan bersama dan ikut ambil bagian secara aktif dalam kehidupan bersama tersebut.

d. Pendidikan Kewargaan Negara

Menurut Ahmadi dan Uhbiyati (2007:20), pendidikan kewargaan negara tidak berarti bahwa sudah cukup apabila anak-anak telah memiliki pengetahuan tentang warga negara, tentang pemerintahan dan sebagainya. Tetapi mendidik anak agar kelak dapat menjadi warga negara yang baik, sempurna dan berguna bagi masyarakat dan negara. Warga negara tahu akan nilai-nilai kemerdekaan, nilai-nilai kebenaran dan keadilan serta sanggup membela dan memperjuangkannya.

e. Pendidikan Keindahan dan Estetika

Menurut Ahmadi dan Uhbiyati (2007:20 - 21), pendidikan keindahan dan estetika tidak bermaksud untuk mendidik anak untuk jadi seniman tetapi mendidik anak agar mempunyai selera terhadap keindahan. Keindahan tidak dapat dijadikan suatu pokok kehidupan tetapi keindahan itu kita dapati dalam segala segi

kehidupan sehari-hari. Pendidikan keindahan harus diterapkan agar anak dapat menyusun bagaimana kombinasi dan komposisi yang baik itu.

f. Pendidikan Jasmani

Menurut Ahmadi dan Uhbiyati (2007:20), pendidikan jasmani dalam arti yang sebenarnya adalah tidak sama dengan olah raga. Pendidikan jasmani tidak hanya berupa latihan jasmani saja yang bertujuan memperkuat urat daging, mempertinggi koordinasi dan menuju kesehatan tubuh. Tetapi pendidikan jasmani bertujuan membentuk watak.

Dalam pendidikan jasmani pelajar bukan dipengaruhi kekuatan jasmaniah dan bagaimana menjadi kuat, namun yang akan dihasilkan adalah pembentukan sikap positif. Menurut Ahmadi dan Uhbiyati (2007:20), melalui pendidikan jasmani dapat dibina dan dikembangkan sikap-sikap dan tabiat-tabi'at yang baik seperti: jujur, sportif, disiplin, bertanggung jawab dan kerjasama. Dalam pendidikan jasmani anak-anak dapat bekerja sama, tolong menolong, tunduk pada peraturan, jujur, sportivitas dan lain-lain.

g. Pendidikan Agama

Pelaksanaan pendidikan agama ditekankan pada kebiasaan-kebiasaan seseorang untuk melaksanakan atau mengamalkan ajaran-ajaran agama seperti: melaksanakan shalat, pergi ke mesjid, berpuasa dan kegiatan-kegiatan lainnya. Menurut Ahmadi dan Uhbiyati (2007:22), pendidikan agama adalah tanggung jawab pribadi atau tanggung jawab perorangan. Pendidikan agama hendaknya menambah kesadaran serta mempertebal keyakinan anak akan kebenaran ajaran-ajaran agama serta memberikan argumentasi yang bisa diterima oleh akal dan menunjukan bukti-bukti serta contoh dalam kehidupan nyata.

Dalam pendidikan islam, tujuan pendidikan agama adalah membentuk kepribadian seperti khalifah Allah atau sekurang-kurangnya mempersiapkan ke jalan yang mengacu pada tujuan akhir manusia. Tujuan utama khalifah Allah adalah beriman kepada Allah dan tunduk patuh secara total kepada-Nya.

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan pendidikan agama, yaitu usaha untuk membimbing anak agar melakukan suatu hal sesuai dengan ajaran agama, patuh perintah Allah, yaitu mengerjakan semua perintah Allah dan menjauhkan segala larangan-Nya. Jadi ciri-ciri pendidikan agama yaitu akhlak dari tingkah laku seseorang yang dapat dilihat dari kehidupan sehari-harinya terhadap Allah.

h. Pendidikan Kesejahteraan Keluarga

Pendidikan kesejahteraan keluarga sebenarnya mempunyai ruang lingkup sangat luas. Mulai dari masalah yang bersifat pandangan hidup sampai kemasalah-masalah yang sepele. Kesemua ini tidak boleh diabaikan begitu saja. Demi kelancaran dan keselarasan kehidupan dalam keluarga (Ahmadi dan Uhbiyati, 2007:23).

Menurut Ahmad dan Uhbiyati (2007:24), tujuan pendidikan kesejahteraan keluarga secara luas ialah untuk meningkatkan taraf kehidupan dan penghidupan keluarga untuk mencapai terwujudnya keluarga sejahtera seluruhnya.

Oleh Panitia Antara Departemental dirumuskan bahwa pendidikan Kesejahteraan Keluarga berisi sepuluh segi penghidupan dan kehidupan keluarga, yaitu (1) hubungan intra dan antar keluarga, (2) masalah membimbing anak, (3) masalah makan, (4) masalah pakaian, (5) masalah perumahan (tata rumah), (6) masalah kesehatan, (7) masalah keuangan, (8) masalah tata laksana rumah tangga, (9) masalah keamanan lahir bathin dan (10) masalah perencanaan kesehatan (Ahmadi dan Uhbiyati, 2007:24).

Ahmadi dan Uhbiyati (2007:24), suatu hal yang perlu mendapatkan perhatian ialah bahwa anak harus ditanamkan sikap untuk tidak memandang rendah pekerjaan-pekerjaan rumah tangga, sikap anak harus diubah agar ia tidak merasa malu dan segan mengerjakan pekerjaan-pekerjaan di rumah demi kesejahteraan bersama.

4. Pendekatan Analisis Fiksi

Muhardi dan Hasanuddin WS (2006:49), mengemukakan bahwa pendekatan merupakan suatu usaha dalam rangka aktivitas penelitian untuk mengadakan hubungan dengan objek yang diteliti atau metode-metode untuk mencapai pengertian tentang masalah penelitian. Peranan pendekatan sastra sangat penting dalam menganalisis karya sastra tidak terkecuali *kaba*. Oleh sebab itu, melakukan penelitian terhadap karya sastra diperlukan pendekatan analisis, pendekatan ini digunakan untuk mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam fiksi khususnya *kaba* yang dapat dibuktikan secara ilmiah dan sesuai dengan logika. Menurut Abram (dalam Muhardi dan Hasanuddin, 2006:53 - 54), penganalisisan karya sastra dapat dilakukan melalui empat karakteristik.

- 1). Pendekatan objektif merupakan suatu pendekatan yang hanya menyelidiki karya sastra itu sendiri tanpa menghubungkan dengan hal-hal yang di luar karya sastra;
- 2). Pendekatan mimesis, merupakan pendekatan yang setelah penyelidikan karya sastra sebagai sesuatu yang otomom, masih merasa perlu menghubungkan hasil temuan itu dengan realitas objektif;
- 3) pendekatan ekspresif, merupakan suatu pendekatan yang setelah menyelidiki karya sastra sebagai sesuatu yang otonom, masih merasa perlu mencari hubungannya dengan pengarang sebagai penciptanya;
- 4) pendekatan pragmatis, merupakan pendekatan yang memandang penting menghubungkan hasil temuan dalam sastra itu dengan pembaca sebagai penikmat.

Penelitian ini menggunakan pendekatan objektif dan pendekatan mimesis. Menurut Kutha (2004:72), pendekatan objektif merupakan pendekatan yang terpenting sebab apa pun yang dilakukan pada dasarnya bertumpu atas karya sastra itu sendiri. Pendekatan objektif menyelidiki karya sastra itu sendiri, tanpa menghubungkannya dengan hal yang ada di luar sastra. Pendekatan ini tidak perlu menghubungkan karya sastra dengan pengarang sebagai penciptanya, dengan kenyataan alam semesta atau realitas objektif saja tidak cukup, dilanjutkan dengan penelitian tentang perilaku manusia, baik yang berhubungan dengan dirinya sendiri maupun hubungan dengan orang lain dalam konteks nilai-nilai pendidikan ini termasuk dalam persoalan di luar karya sastra. Pendekatan mimesis itu adalah pendekatan yang menyelidik karya sastra dari segi luar dan mempengaruhi penciptaan karya tersebut.

B. Penelitian yang Relevan

Betha Kristina (2004), melakukan penelitian tentang “Analisis Nilai Pendidikan dalam Novel *Rembulan di Atas Borobudur* karya Arwan Tuti Artha”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai pendidikan dan memberikan gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai data, sifat dan hubungan fenomena yang diteliti. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan yang berhubungan dengan tanggung jawab moral, partisipasi aktif dalam masyarakat serta pengetahuan untuk memudahkan pendeskripsian nilai pendidikan itu.

Padliati (2006), melakukan penelitian tentang “Nilai Edukatif dalam Cerpen Anak pada Majalah *Ummi*. Penelitian ini di latar belakang oleh keadaan yang

dewasa ini membuat minat anak-anak terhadap bacaan komik, dongeng, dan kartun sangat pesat. Bahan bacaan anak-anak tersebut cenderung lebih menonjolkan humor, fantasi, dan hiburan. Sementara nilai-nilai yang diperlukan dalam kehidupan tidak kompleks dihadirkan. Cerpen anak pada Majalah *Ummi* semua ini mempunyai nilai-nilai kompleks tersebut. Sehingga diharapkan hasil penelitian ini dapat disumbangkan guna memperkaya pengalaman bathin anak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai edukatif yang terdapat dalam cerpen anak pada Majalah *Ummi*.

Purnama Dwi Sinta (2010), melakukan penelitian tentang “Nilai-nilai pendidikan dalam ungkapan larangan Bahasa Minangkabau di Kelurahan Koto Pulai Kecamatan Koto Tangah Padang”. Penelitian ini mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam ungkapan larangan Bahasa Minangkabau. Nilai-nilai pendidikan yang dimaksud adalah berkaitan dengan nilai sosial, nilai jasmani, nilai kesejahteraan keluarga, dan nilai agama.

Ratna Sahara (2010), melakukan penelitian tentang “Nilai-nilai pendidikan petatah-petitih Minangkabau dalam Buku *Hukum Suku Minangkabau* (dalam Tambo Alam Minangkabau)” susunan Sidi H. Zainuddin K, S.H. penelitian ini mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan petatah-petitih Minangkabau dalam Buku *Hukum Suku Minangkabau* (dalam Tambo Alam Minangkabau)” susunan Sidi H. Zainuddin K, S.H dalam dua paradigma yaitu pendidikan dan moral. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan metode kualitatif yang bersifat studi kepustakaan. Dari hasil pengolahan data dapat disimpulkan 42 petatah-petitih Minangkabau dalam Buku *Hukum Suku Minangkabau* (dalam Tambo

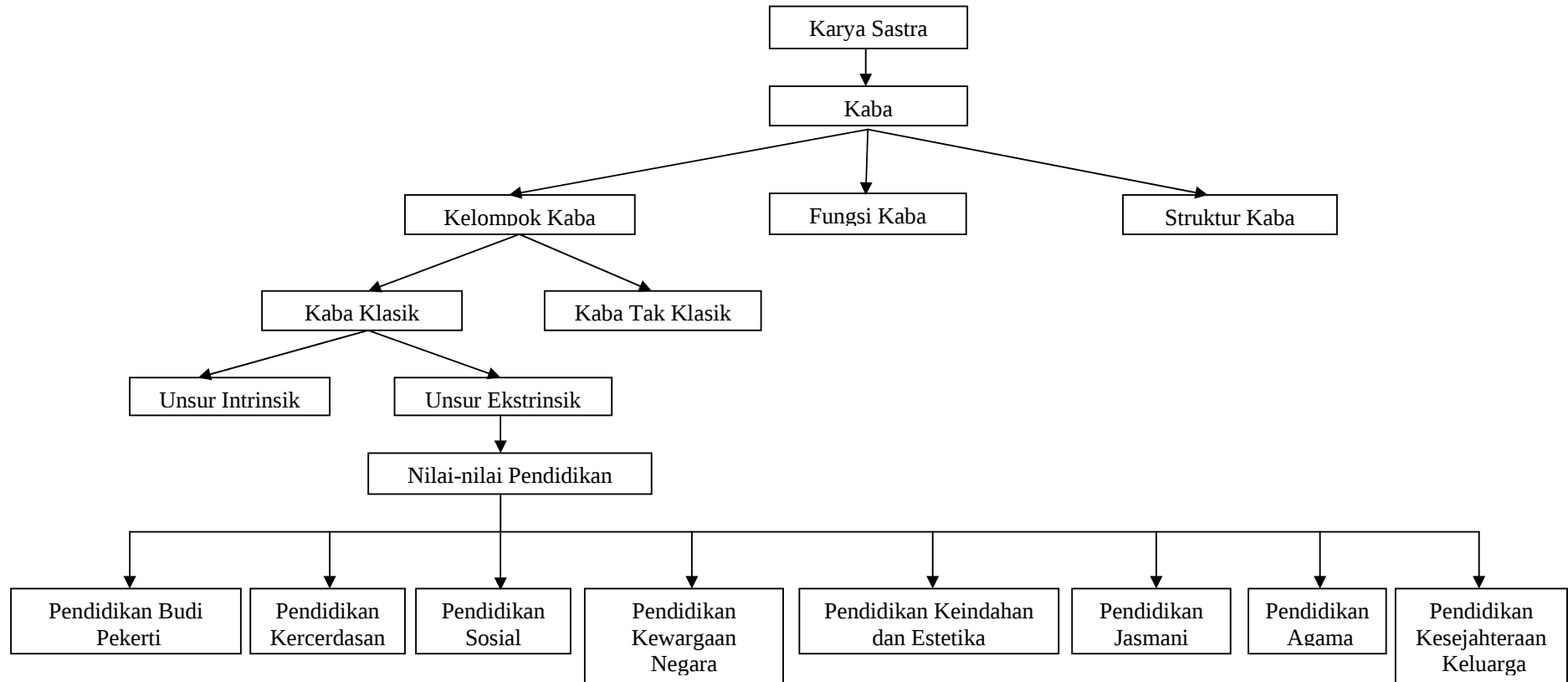
Alam Minangkabau)” susunan Sidi H. Zainuddin K, S.H yang mengandung nilai-nilai pendidikan.

Pada penelitian yang akan penulis teliti berbeda dengan penelitian yang ada. Beda penelitian tersebut adalah pada objek dan permasalahan. Objek penelitian penulis yaitu *Kaba Siti Baheram*.

C. Kerangka Konseptual

Kaba Siti Baheram Karya Sjamsuddin St. Radjo Endah peneliti ambil sebagai objek penelitian karena mengandung nilai-nilai pendidikan yang tercermin pada sikap tokoh yang ada dalam *Kaba* tersebut. Banyak hal bisa kita ambil sebagai pelajaran hidup dari tingkah atau sikap tokoh dalam *kaba*. Tokoh Si Juki, misalnya ia sebagai anak yang durhaka kepada orang tuanya.

Bagan Kerangka Konseptual



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dari kedelapan aspek, yaitu (1) nilai pendidikan budi pekerti; (2) nilai pendidikan kecerdasan; (3) nilai pendidikan sosial; (4) nilai pendidikan kewargaan negara; (5) nilai pendidikan keindahan dan estetika; (6) nilai pendidikan jasmani; (7) nilai pendidikan agama serta (8) nilai pendidikan kesejahteraan keluarga yang peneliti lakukan tentang nilai-nilai pendidikan dalam *Kaba Siti Baheram* karya Sjamsuddin St. Radjo Endah dapat disimpulkan bahwa dalam *Kaba Siti Baheram* karya Sjamsuddin St. Radjo Endah terdapat nilai-nilai pendidikan. Dalam *Kaba Siti Baheram* karya Sjamsuddin St. Radjo Endah ditemukan, 31 nilai pendidikan budi pekerti, 3 nilai pendidikan kecerdasan, 13 nilai pendidikan sosial, 1 nilai pendidikan kewargaan negara, 2 nilai pendidikan keindahan dan estetika, 1 nilai pendidikan jasmani, 3 nilai pendidikan agama dan 16 nilai pendidikan kesejahteraan keluarga.

Nilai pendidikan budi pekerti atau yang sering disebut akhlak merupakan satu-satunya aspek yang sangat fondamentil dalam kehidupan. Pendidikan budi pekerti bertujuan untuk mendidik agar bisa membedakan antara yang baik dan yang buruk, sopan dan tidak sopan, sifat terpuji dan tercela.

Nilai pendidikan kecerdasan adalah pendidikan yang melatih kita untuk dapat berfikir secara kritis, logis dan kreatif. Berfikir secara kritis berarti, bahwa dengan cepat kita bisa melihat hal-hal yang benar dan hal-hal yang tidak benar. Berfikir secara logis berarti, bahwa kita dapat menghubungkan masalah yang satu

dengan masalah yang lain. Berfikir secara kreatif berarti dari apa yang telah diselidiki, atau dari percobaan-percobaan yang dilakukan menemukan sesuatu yang dianggap baru.

Nilai pendidikan Sosial yaitu membimbing anak untuk dapat hidup dengan orang lain dan menyesuaikan diri dengan orang lain dan memiliki sifat yang baik terhadap orang lain. Tujuan pendidikan sosial adalah mendidik anak agar dapat menyesuaikan diri dalam kehidupan bersama dan ikut ambil bagian secara aktif dalam kehidupan bersama tersebut.

Nilai pendidikan kewargaan negara tidak berarti, bahwa sudah cukup apabila anak telah memiliki pengetahuan tentang warga negara dan tentang pemerintahan, tetapi juga mendidik anak agar kelak dapat menjadi warga negara yang baik dan sempurna, berguna bagi masyarakat dan negara. Warga negara yang tahu hak dan kewajibannya serta taat akan aturan-aturan hukum yang berlaku.

Nilai pendidikan keindahan dan estetika tidak bermaksud untuk mendidik anak untuk jadi seniman tetapi mendidik anak agar mempunyai selera terhadap keindahan. Bagaimana berdandan yang baik, serta mengkombinasikan apa yang kita pakai. Memakai sesuatu yang berlebihan bukan hanya merusak jiwa tetapi juga tidak indah dipandang mata.

Nilai pendidikan jasmani, yaitu Pendidikan jasmani tidak hanya berupa latihan jasmani yang bertujuan memperkuat urat daging, mempertinggi koordinasi dan menuju kesehatan tubuh. Tetapi pendidikan jasmani bertujuan membentuk

watak. Dalam pendidikan jasmani anak-anak dapat bekerja sama, tolong menolong, tunduk pada peraturan, jujur, sportivitas dan lain-lain.

Nilai pendidikan agama, yaitu usaha untuk membimbing anak agar melakukan suatu hal yang sesuai dengan ajaran agama, patuh pada perintah Allah, yaitu mengerjakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Anak yang tipis imannya akan mudah terpedaya oleh setan sehingga melakukan perbuatan yang dilarang agama. Untuk itu tetaplah ingat dan berdo'a agar terhindar dari godaan setan.

Nilai pendidikan kesejahteraan keluarga, yaitu membahagiakan anak bukan berarti harus mengikuti dan memenuhi semua keinginannya. Jangan menghabiskan semua harta benda hanya untuk memenuhi keinginan anak. Lihat apakah keinginan anak itu baik untuk masa depannya. Poligami memang tidak dilarang tapi harusnya suami berlaku adil terhadap semua istrinya, agar tidak ada yang merasa dirugikan sehingga menimbulkan dampak buruk bagi kelangsungan hidup berumah tangga.

B. Saran

Adapun saran yang disampaikan setelah penelitian ini dilakukan adalah sebagai berikut.

1. Diharapkan pada masyarakat untuk berhati-hati dalam mendidik anak dan jangan terlalu memanjakannya meskipun dia adalah anak satu-satunya. Membahagiakan anak bukan berarti harus memenuhi semua keinginan anak. Sebelum memenuhi keinginan anak lihatlah dahulu apakah keinginan anak tersebut baik untuk dia atau tidak.
2. Diharapkan skripsi ini dapat menjadi bahan acuan dan bahan perbandingan dalam melaksanakan penelitian sastra berikutnya.

KEPUSTAKAAN

- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati. 2007. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Dwi Sinta, Purnama. 2010. “Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Ungkapan Larangan Bahasa Minangkabau Di Kelurahan Koto Pulai Kecamatan Koto Tangah Padang”. *Skripsi*. Padang: FBSS UNP.
- Ermanto dan Emidar. 2009. *Bahasa Indonesia Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi*. Padang: UNP Press.
- Djamaris, Edwar. 2001. *Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Junus, Umar. 1984. *Kaba dan Sistem Sosial Minangkabau: Suatu Problema Sosiologi Sastra* Jakarta: Balai Pustaka.
- Kristina, Betha. (2004). “Analisis Nilai Pendidikan Dalam Novel *Rembulan Di Atas Borobudur* Karya Arwan Tuti Artha”. *Skripsi*. Padang: FBSS UNP.
- Kutha, Ratna Nyoman. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar .
- Lima Adi Sekawan. 2007. *EYD Plus*. Jakarta: Lima Adi Sekawan.
- Moleong, J Lexy. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhardi dan Hasanuddin WS. 2006. *Prosedur Analisis Fiksi: Kajian Stukturalisme*. Padang: Citra Budaya Indonesia.
- Navis, AA. 1984. *Alam Takambang Jadi Guru*. Jakarta: Grafiti Press.
- Nurgiantoro, Burhan. 1994. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Padliati. 2006. “Nilai-Nilai Edukatif Dalam Cerpen Anak Majalah *Ummi*”. *Skripsi*. Padang: FBSS UNP.
- Purwanto, Ngalm. 2007. *Ilmu Pendidikan: Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosadakarya.